

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu hal yang menjadi masalah kesehatan paling serius di dunia saat ini adalah Penyakit Tidak Menular (PTM). Penyakit tidak menular, biasa disebut juga penyakit kronis yang tidak dapat ditularkan dari seseorang ke orang lain. Umumnya, dibutuhkan waktu yang cukup lama dan lambat untuk penyakit tidak menular tersebut berkembang. Menurut profil penyakit tidak menular oleh *World Health Organization* (WHO) di Asia Tenggara, terdapat empat kelompok utama penyakit tidak menular dengan prevalensi jumlah kesakitan dan kematian terbesar pada orang yang berusia <70 tahun, yaitu kelompok penyakit kardiovaskular (39%), kanker (27%), penyakit pernapasan kronis bersama penyakit pencernaan dan PTM lain (30%), dan diabetes melitus (4%). Menurut data dari WHO tahun 2008 dari 57 juta kematian prevalensi angka kematian terbesar disebabkan oleh penyakit tidak menular yakni 36 juta atau hampir dua pertiga dari populasi. Di Indonesia, dalam beberapa puluh tahun terakhir, terjadi peningkatan PTM yang pesat. Berdasarkan data dari WHO di tahun 2011 menyebutkan bahwa diperoleh angka kematian dikarenakan PTM yaitu sebesar 582.300 pada pria dan 481.700 pada wanita dan akan terus meningkat dari waktu ke waktu (Warganegara & Nur, 2016). Dari empat kelompok PTM yang menjadi masalah yang sangat serius di masyarakat saat ini adalah penyakit kardiovaskular yakni hipertensi. Hipertensi termasuk dalam sepuluh besar penyakit yang ada di rumah sakit di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengobatan hipertensi umumnya pada orang dewasa dan lanjut usia lebih kompleks karena faktor usia dan penyakit penyerta (komplikasi) (Dinkes DIY, 2018).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kardiovaskular yang sering disebut *silent killer* karena penderita hipertensi tidak menunjukkan adanya gejala (*asymptomatic*) sehingga penderita tidak mengetahui dirinya terkena hipertensi

dan baru diketahui setelah adanya komplikasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit hipertensi adalah faktor yang tidak dapat dikontrol yaitu faktor genetik seperti umur, jenis kelamin, dan keturunan. Jika tidak dilakukan penanganan pada hipertensi secara tepat maka dapat menyebabkan kerusakan berat pada organ tubuh. Komplikasi utama dari hipertensi adalah kerusakan pembuluh darah di ginjal, penyakit jantung, gagal jantung kongestif, demensia, gangguan penglihatan, hingga stroke (Imelda *et al.*, 2020).

Menurut *American Heart Association* (AHA), diprediksi terdapat 1 dari 4 orang dewasa yang menderita hipertensi. Sebanyak 74,5 juta jiwa dengan rata-rata usia di atas 20 tahun rentan menderita hipertensi dan sekitar 90-95% dari populasi tersebut tidak ditemukan penyebabnya (Whelton *et al.*, 2018). Menurut laporan dari *World Health Organization* (WHO) prevalensi penderita hipertensi di dunia berkisar sekitar 22% atau seperempat dari populasi di dunia. Di Asia Tenggara dilaporkan angka kejadian hipertensi mencapai 36% dari populasi penduduk. Secara global diperkirakan pada tahun 2025 akan mengalami peningkatan penderita hipertensi sebanyak 1,6 miliar dari penduduknya, dimana 10-30% populasinya merupakan penduduk dewasa dan diperkirakan juga setiap tahunnya sekitar 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. WHO pada tahun 2018 menyatakan bahwa negara berkembang mempunyai prevalensi hipertensi lebih besar yakni 40% dibandingkan dengan negara maju, yakni sebesar 35%. Urutan pertama negara dengan kasus hipertensi terbesar adalah Afrika yaitu sebesar 40% kemudian disusul oleh Amerika sebesar 35%, dan Asia Tenggara sebesar 36%. Setiap tahun setidaknya 1,5 juta penduduk di Asia Tenggara mengalami kematian diakibatkan hipertensi termasuk di Indonesia yakni mencapai 32% dari jumlah populasi penduduknya (Tarigan *et al.*, 2018).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 penderita hipertensi di Indonesia mengalami peningkatan secara signifikan sebesar 34,1% dibandingkan tahun 2013 sebesar 25,8% dengan prevalensi terbanyak yang mengalami peningkatan yakni pada kelompok pasien geriatri yang berusia di atas 60 tahun. Pada tahun 2018 prevalensi hipertensi berdasarkan data Riskesdas adalah penduduk yang berusia 18 tahun sebesar 34,1% dengan jumlah

tertinggi yaitu di Kalimantan Selatan (44,1%) sedangkan jumlah terendah berada di Papua (22,2%), Daerah Istimewa Yogyakarta berada di urutan ke-13 dengan prevalensi sekitar 33,1%. Prevalensi hipertensi tertinggi terjadi pada kelompok usia 55-64 tahun (55,2%) sehingga dapat dikatakan bahwa faktor usia memegang peran utama dalam mempengaruhi terjadinya hipertensi (Tirtasari & Kodim, 2019). Jumlah kasus hipertensi di DIY khususnya Kabupaten Bantul yakni sebanyak 29.105 kasus hipertensi primer pada tahun 2016, dan pada tahun 2017 sebanyak 20.309 kasus baru hipertensi dengan total prevalensi sebesar 29,9% (Dinkes DIY, 2019).

Dalam beberapa kasus, lebih dari dua pertiga pasien hipertensi membutuhkan kombinasi dari dua atau lebih obat antihipertensi dari golongan yang berbeda agar mencapai tekanan darah yang dianjurkan. Pasien hipertensi yang memiliki penyakit penyerta maupun komplikasi juga membutuhkan beberapa macam obat (polifarmasi) dalam pelaksanaan terapi. Terapi kombinasi dengan menggunakan dua obat atau lebih secara bersamaan dapat berpotensi menimbulkan interaksi obat yang mengakibatkan ketidaktercapaian efek terapi yang diinginkan. Interaksi obat dapat timbul ketika satu dari obat yang digunakan mengalami perubahan yang disebabkan adanya obat lain, obat herbal, makanan, minuman, atau bahkan zat kimia di lingkungan (Wardana *et al.*, 2019). Penggunaan lebih dari satu obat secara bersamaan akan menimbulkan interaksi obat yang dapat meningkatkan efek samping (toksisitas) atau menurunkan efek dari obat yang dikonsumsi hingga menimbulkan efek baru yang sebelumnya tidak diketahui (Hartiwan *et al.*, 2018). Potensi interaksi obat terjadi pada 90% pasien rawat inap dan 99,26% pada pasien rawat jalan. Terdapat 20 (50%) kasus interaksi farmakokinetik dan sebanyak 6 (15%) kasus interaksi farmakodinamik pada pasien rawat inap (Indriani & Oktaviani, 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji adanya interaksi obat pada persepsian pasien hipertensi geriatri di instalasi rawat jalan RSUD Panembahan Senopati Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara interaksi obat antihipertensi pada target tekanan darah pasien geriatri di pelayanan kesehatan sehingga interaksi obat yang

tidak diharapkan bisa dicegah serta dapat meningkatkan efektifitas obat antihipertensi dan keberhasilan terapi pasien.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran karakteristik pasien geriatri dengan hipertensi di instalasi rawat jalan RSUD Panembahan Senopati Bantul?
2. Bagaimana gambaran pola pengobatan pasien geriatri dengan hipertensi di instalasi rawat jalan RSUD Panembahan Senopati Bantul?
3. Bagaimana gambaran interaksi obat pada pasien geriatri dengan hipertensi di instalasi rawat jalan RSUD Panembahan Senopati Bantul?
4. Bagaimana hubungan antara interaksi obat antihipertensi pada target tekanan darah pasien geriatri di instalasi rawat jalan RSUD Panembahan Senopati Bantul?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara interaksi obat antihipertensi pada target tekanan darah pasien geriatri.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik pasien geriatri dengan hipertensi di instalasi rawat jalan RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- b. Mengetahui gambaran pola pengobatan pasien geriatri dengan hipertensi di instalasi rawat jalan RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- c. Mengetahui gambaran interaksi obat pada pasien geriatri dengan hipertensi di instalasi rawat jalan RSUD Panembahan Senopati Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi serta dapat dikembangkan lebih lanjut sehingga dapat menambah wawasan serta ilmu kefarmasian untuk diaplikasikan pada penelitian farmasi klinik sejenis di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu untuk farmasis di lapangan tentang pengaruh interaksi obat antihipertensi pada target tekanan darah pasien geriatri dengan penyakit hipertensi di fasilitas pelayanan kesehatan.

E. Keaslian Penelitian

Sudah banyak penelitian yang menganalisis tentang hubungan interaksi obat antihipertensi pada target tekanan darah pasien geriatri, namun masing-masing daerah memiliki karakteristik yang berbeda terkait tema tersebut. Baik dari siapa saja yang terlibat, tahapan yang dilalui, tempat penelitian, tahun penelitian, dan hambatan yang dilalui. Berdasarkan tiga penelitian sebelumnya (Tabel 1) didapatkan hasil tingkat keparahan *moderate* paling banyak dialami pasien di lapangan dengan mekanisme interaksi farmakodinamik. Selain itu, fokus masalah yang dianalisis peneliti belum pernah dilakukan oleh peneliti lain di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai referensi dan acuan untuk menyusun penelitian ini:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul	Nama, Tahun, dan Tempat	Metode Penelitian	Objek Penelitian	Perbandingan yang Dijadikan Alasan Tinjauan Penelitian
1.	Interaksi Obat Potensial pada Pasien Geriatri Rawat Inap dengan Penyakit	Agung Prakoso 2019, Surakarta	Penelitian observasional dengan pengumpulan data retrospektif	Pasien <i>hypertensive heart disease</i> (HHD) rawat inap di rumah sakit	Penelitian dilakukan di Surakarta pada tahun 2017 dengan sampel pasien HHD

No.	Judul	Nama, Tahun, dan Tempat	Metode Penelitian	Objek Penelitian	Perbandingan yang Dijadikan Alasan Tinjauan Penelitian
	<i>Hypertensive Heart Disease</i> di RSUD Dr. Moewardi Surakarta Tahun 2017				geriatri disertai komplikasi yang ditinjau berdasarkan tingkat keparahan serta mekanisme interaksi obat
2.	Identifikasi Potensi Interaksi Obat Antihipertensi pada Pasien Geriatri Hipertensi Rawat Inap di RSUD Dr Soedarso Pontianak Periode Januari - Juni 2019	Egida <i>et al.</i> 2019, Pontianak	Penelitian menggunakan desain <i>cross sectional</i> secara retrospektif	Pasien rawat inap penderita hipertensi yang menerima terapi antihipertensi	Penelitian dilakukan pada periode Januari-Juni 2019 di RSUD Dr Soedarso Pontianak, dengan menggunakan metode <i>cross sectional</i> retrospektif
3.	Potensi Interaksi Obat pada Pasien Geriatri yang Menggunakan Antihipertensi di Puskesmas Karanggeneng Lamongan	Primanita <i>et al.</i> 2020, Lamongan	Penelitian secara deskriptif retrospektif	Pasien hipertensi rawat jalan yang menggunakan antihipertensi di Puskesmas Karanggeneng	Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Karanggeneng Lamongan, dengan observasi data RM pasien periode Oktober 2019, yang ditinjau berdasarkan mekanisme interaksi obat serta tingkat keparahannya